

# ALIH KODE PADA LAGU WIDODARI KARYA DENI CAKNAN DAN NUR BAYAN

<sup>1</sup>Sumarno, <sup>2</sup>Siti Fatimah,

[sumarno@umko.ac.id](mailto:sumarno@umko.ac.id), [sitifaatih90@gmail.com](mailto:sitifaatih90@gmail.com)

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Kotabumi

**Abstract:** *The problem discussed in this article is code switching in songs by Deni Caknan and Nur Bayan. The author's aim in writing this article about code switching in the song Widodari by Deni Caknan and Nur Bayan is to describe the code switching in the song. The research results show that there is code switching in the form of: (a) internal code switching, (b) external code switching.*

**Keywords:** *Deni Caknan and Nur Bayan, Widodari, Code Switching*

## I. PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi antar manusia satu dengan manusia lain. Interaksi yang dimaksud adalah mencari suatu informasi atau dapat juga menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa menjadi peran penting dalam berkomunikasi di kehidupan bermasyarakat. Dalam komunikasi penutur memiliki pilihan dalam menggunakan bahasa. Bahasa bersifat arbiter atau mana suka sehingga muncul kemungkinan adanya penutur bilingual atau multilingual.

Menurut Yusman dan Kamsiah (2020) sebuah komunikasi dapat berlangsung apabila bahasa yang digunakan dapat dipahami sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima. Apabila seseorang menyatakan suatu informasi menggunakan bahasa tertentu yang dipahami oleh mitra tuturnya maka sudah dapat dikatakan sebagai komunikasi.

Menurut Ratnaningsih (2016) bahasa sebagai rangkaian bunyi yang mempunyai makna tertentu yang dikenal sebagai kata,

melambangkan suatu konsep. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas dalam pikiran dan hati. Bahasa dalam bentuk tuturan dapat diekspresikan melalui lisan maupun tulisan. Melalui komunikasi, hubungan manusia satu dengan yang lain dapat terjalin. Ada dua macam pelaksanaan komunikasi, yakni secara tertulis dan lisan. Secara tertulis merupakan jalinan tidak langsung, sedangkan secara lisan merupakan jalinan langsung. Salah satu aspek dalam kegiatan berbahasa ialah berbentuk makna yang dikelompokkan menjadi hiponim, sinonim, antonim, homonimi, polisemi, ambiguitas, dan redundansi (Wijaya, 2011).

Lirik lagu merupakan ungkapan seseorang dalam setiap baitnya mengenai sesuatu kejadian. Kejadian tersebut ialah hal-hal yang sudah dialami, didengar maupun dilihat. Lirik lagu mempunyai ciri khas serta karakter tersendiri mengungkapkan inspirasi melalui melodi dan bentuk irama (Purnomo, 2011).

Lirik lagu merupakan hasil karya seorang penulis setiap lirik lagu atau

syairnya memiliki ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki orang lain. Lirik lagu merupakan struktur karya sastra yang di dalamnya berisikan rangkain kata-kata yang diciptakan oleh pengarang. Lirik lagu merupakan salah satu ungkapan isi hati yang dicurahkan oleh pengarang serta pemilihan diksi yang tepat sehingga setiap kata yang ada dalam lirik lagu memiliki makna yang terkandung di dalamnya (Awe, 2015).

Dalam mengekspresikan suatu pemikiran biasanya seseorang menuliskan tuturannya atau perasaannya dalam bentuk kata-kata, syair, puisi dan lirik lagu. Biasanya lirik lagu diciptakan oleh seseorang yang menyukai musik.

Lirik lagu yang diciptakan seseorang tidak terbatas hanya satu bahasa saja. Bahasa yang digunakan dalam menciptakan lirik lagu disesuaikan dengan ekspresi yang akan diungkapkan. Tidak semua bahasa dapat mewakili suatu makna kalimat yang ingin diekspresikan oleh penulis lagu. Terkadang penulis lagu juga menggunakan bahasa lain yang memungkinkan dapat mewakili perasaannya. Penggunaan bahasa lain selain bahasa yang umumnya digunakan dapat membuat lirik lagu menjadi lebih menarik dari latar belakang bahasa yang berbeda. Proses penggunaan bahasa satu ke bahasa yang lain dapat disebut dengan alih kode atau campur kode.

Menurut Meldani (2018) peristiwa kebahasaan alih kode dan campur kode tidak hanya terjadi dalam bentuk tuturan lisan, tetapi juga terjadi dalam bentuk tulisan. Peristiwa alih kode dan campur kode dalam bentuk tulisan salah satunya adalah lirik lagu.

Terdapat salah satu lagu yang di dalamnya terdapat peristiwa kebahasaan alih kode yakni lagu yang berjudul "Widodari" yang memiliki arti bidadari. Lagu tersebut diciptakan oleh Deni Caknan dan Nur Bayan. Lagu ini diperkenalkan pada

masyarakat pada tanggal 10 Juli 2021 dalam akun *youtube* resmi Deni Caknan. Lagu "Widodari" telah meraih popularitas yang signifikan di kalangan penggemar musik dangdut. Popularitasnya tidak hanya di tingkat lokal tetapi juga di tingkat nasional, berkontribusi pada penyebaran dan pengembangan musik dangdut.

Pemilihan lagu "Widodari" sebagai objek analisis dalam makalah ini didasari beberapa alasan. *Pertama*, lagu "Widodari" menjadi salah satu lagu yang digemari banyak orang hingga ditonton 1,9 juta kali di aplikasi *youtube*. (Sumber: Solopos.com, 29 Juli 2022). *Kedua*, lagu "Widodari" masuk ke dalam nominasi AMI (Anugerah Musik Indonesia) sebagai karya produksi lagu berbahasa daerah terbaik yang dinyanyikan oleh Denny Caknan. (Sumber: Wikipedia, 20 Oktober 2022). *Ketiga*, lagu "Widodari" dibuat dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh pendengarnya serta lirik yang menarik karena menggunakan dua bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. *Keempat*, lagu "Widodari" diciptakan oleh Denny Caknan dan Nur Bayan, penyanyi terkenal yang menciptakan sekaligus menyanyikan lagu-lagu berbahasa Jawa yang terkenal dikalangan masyarakat saat ini.

Berdasarkan beberapa hal tersebut lagu "Widodari" akan dianalisis dari sisi alih kode. Secara sadar atau tanpa disadari peristiwa alih kode terdapat dalam lirik lagu tersebut. Misalnya, jika ada bagian yang menggunakan frasa dalam bahasa Indonesia untuk menekankan perasaan atau untuk menjelaskan makna yang lebih luas. Penggunaan istilah atau kosakata yang lebih kontemporer yang lebih umum dalam bahasa Indonesia. Bahasa Jawa juga memiliki kekayaan kosakata dan struktur yang unik, yang dapat menambah dimensi

ekspresifitas dalam lirik lagu. Penggunaan bahasa Jawa dalam konteks lagu dapat menambahkan nuansa atau perasaan tertentu yang mungkin sulit dicapai dengan bahasa Indonesia saja.

### **1.1 Pengertian Alih Kode**

Malmaker dalam Widayati, (2015) menyatakan bahwa alih kode (*code switching*), yaitu beralih dari satu bahasa ke bahasa yang lain dalam satu ujaran. Alih kode dapat juga diartikan sebagai peralihan dari satu kode ke kode yang lain dalam suatu peristiwa tutur. Peristiwa pergantian bahasa atau berubahnya dari ragam santai menjadi ragam resmi. Inilah yang disebut alih kode dalam ilmu sosiolinguistik. Alih kode merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa dalam masyarakat multilingual. Alih kode merupakan suatu peristiwa peralihan dari suatu bahasa ke bahasa yang lainnya". Pemilihan bahasa bukanlah merupakan suatu hal yang mudah dalam peristiwa tutur. Seseorang yang merupakan dwibahasa tentu saja akan berfikir untuk memilih bahasa apa yang akan digunakan ketika berbicara kepada lain dalam sebuah peristiwa komunikasi (Suandi, 2014).

Kridalaksana (2009) menyatakan bahwa penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipasi lain disebut alih kode. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alih kode merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa karena perubahan peran dan situasi. Alih kode menunjukkan adanya saling ketergantungan antara fungsi kontekstual dan situasional yang relevan dalam pemakaian dua bahasa atau lebih. Kontak yang terjadi terus menerus antara dua bahasa atau lebih di dalam situasi masyarakat yang bilingual cenderung mengakibatkan gejala

kebahasaan yang disebut alih kode. Alih kode dapat diartikan sebagai kemampuan penutur bilingual untuk berkomunikasi dalam dua bahasa yang dikuasainya tanpa mengalami kesulitan (Zaenal, 2016).

Menurut Santoso dalam Wulandari (2024) alih kode adalah kedwibahasaan yang ada di kehidupan bermasyarakat sebagai salah satu faktor gejala kebahasaan yang terjadi karena adanya pengaruh lingkungan, sosial dan budaya. Berdasarkan teori tersebut memang benar bahwa dalam suatu masyarakat tentu saja banyak variasi bahasa dikarenakan faktor budaya, sosial dalam suatu lingkungan bermasyarakat. Seperti pendapat Kridalaksana dalam Puspawati (2016) pergaulan antar suku yang terjadi selama ini menimbulkan terjadinya hubungan antarbahasa. Salah satu dampak yang terjadi dari pergaulan antar suku adalah persatuan bahasa yang umum disebut kontak bahasa. Kontak bahasa tersebut nantinya akan membentuk masyarakat yang berdwi-kebahasaan.

Lirik merupakan karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi dan susunan sebuah nyanyian, sedangkan lagu (nyanyian) merupakan ragam suara yang berirama. (Moeliono dalam Khasanah 2020). Pembuatan lirik lagu sudah pasti menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang akan disampaikan penyanyi kepada pendengarnya. Bahasa yang digunakan dalam sebuah lirik lagu haruslah sederhana, teratur dan mudah dipahami oleh pendengarnya

## **II. METODE**

Penelitian ini merupakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan demikian, metode yang diterapkan

ialah deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pengunduhan lirik lagu, penandaan kata pada lirik, dan pencatatan. Analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan alih kode yang terdapat pada lirik lagu. Sumber data berasal dari kumpulan lagu karya Deni Caknan dan Nurbayan.

### **III. ALIH KODE DALAM LAGU WIDODARI KARYA DENI CAKNAN DAN NURBAYAN**

Dalam artikel ini ditemukan alih kode pada kumpulan lagu karya Deni Caknan dan Nur Bayan. Data yang ditemukan dalam artikel ini berupa kutipan lirik lagu yang berupa baris pada tiap bait yang mendukung gambaran alih kode sebagai berikut.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode. Faktor-faktor yang dimaksud seperti yang dikemukakan Chaer dan Agustina (2010) secara umum penyebab alih kode adalah (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau mitra tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan situasi atau perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Alih kode dalam lagu adalah praktik penggabungan atau beralih antara bahasa atau dialek yang berbeda dalam lirik atau penyampaian lagu. Fenomena ini dapat mencerminkan keberagaman linguistik dan budaya, serta dapat memiliki berbagai tujuan dan efek dalam konteks musik dan ekspresi seni. Alih kode dalam lagu juga bisa menjadi alat untuk mengekspresikan identitas budaya, untuk mencapai audiens yang lebih luas, atau untuk menciptakan efek artistik tertentu. Ini adalah fenomena

yang menarik yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana bahasa dan musik saling berinteraksi dalam konteks seni.

Praktik alih kode dalam lagu daerah dapat ditemukan di berbagai genre musik, seperti folk, tradisional, atau populer dari daerah-daerah yang memiliki pluralitas bahasa. Beberapa lagu daerah mungkin menggunakan bahasa resmi dan bahasa daerah setempat untuk mengekspresikan nuansa dan makna yang lebih dalam secara kultural dan emosional. Penting untuk dicatat bahwa penggunaan alih kode dalam konteks lagu daerah bisa sangat bervariasi tergantung pada tradisi lokal dan preferensi seniman. Ini memberikan ruang untuk inovasi dan eksperimen dalam cara lagu-lagu tradisional atau daerah diwariskan dan dipertahankan, sambil mengakomodasi perubahan dan kekayaan bahasa yang ada dalam masyarakat yang semakin global.

Lagu yang berjudul *Widodari* karya Deni Caknan dan Nur Bayan ini dinyanyikan oleh dua orang yakni Deni Caknan dan Guyon Waton memiliki arti bidadari, lagu ini mengisahkan tentang seseorang yang ditinggalkan oleh kekasihnya kemudian menemukan pengganti yang membuatnya menjadi bahagia kembali (Sumber: Solopos, 29 Juli 2022). Penggunaan istilah "Widodari" yang merujuk pada sosok mitologis memberikan konteks budaya dan emosional yang mendalam, menunjukkan keterhubungan dengan tradisi Jawa. Liriknyanya sebagian besar menggunakan bahasa Jawa. Ini merupakan alih kode dari bahasa Indonesia yang lebih umum dan memberikan nuansa lokal. Lirik lagu "Widodari" menggunakan bahasa Jawa secara dominan, yang merupakan ciri khas dari banyak lagu Deni Caknan. Penggunaan bahasa Jawa dalam lirik memberikan nuansa lokal dan

tradisional yang kuat. Ini juga menciptakan koneksi emosional dengan pendengar yang memiliki latar belakang budaya Jawa. Cerita yang ada dibalik lagu *Widodari* dapat kita temukan dalam lirik lagu tersebut sebagai berikut:

*Tembangan sepeleku.* (nyanyian sederhana)

*Tondo seneng marangmu.* (tanda cinta kepadamu)

Karena ku terpuruk sendiri dalam hampa.  
Dan kau datang merubah cerita.

*Aku nemu widodari.* (aku menemukan bidadari)

*Motomu kebak pelangi.* ( matamu penuh pelangi).

Hadirmu dalam hidupku beriku warna.  
Dari kisah masalah yang pernah terluka

Ku pernah terjatuh, ku pernah ditinggalkan  
Pupus cerita tinggallah impian  
Maha sempurna Tuhan  
Kirimkan kau untukku kekasih yang tulus  
Dan kisah kelam ku kini hilang terhapus.

*Sayang gondelono atiku.* (sayan peganglah hatiku)

*Yen takdire gandeng yo bakale gandeng.*( jika takdirnya bersama, maka akan bersama)

Tuhan terimakasih hadirkan penjaga hatiku.  
Yang selalu setia menemaniku.

Peristiwa alih kode yang terdapat dalam lirik lagu tersebut dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Pada bait pertama lagu menggunakan bahasa Jawa yang memiliki arti “nyanyian sederhana”. Dalam kalimat ini dapat dikatakan bahwa penutur memberikan kesan mendalam kepada pendengar lagu dengan

menggunakan bahasa Jawa. Pada bait tersebut penutur menunjukkan bahwa sedang berada dalam situasi yang menyenangkan dengan menyanyikan lagu sederhana yang ditujukan kepada seseorang. Faktor situasi dapat menjadi penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa yang digunakan oleh penutur.

2. Pada bait kedua penutur masih menggunakan bahasa Jawa yang memiliki arti “tanda cinta kepadamu”. Dalam kalimat ini penutur memberikan kesan bahwa sedang merasa jatuh cinta dan di lampiaskan dengan bernyanyi. Nyanyian sederhana yang dapat membuat penutur meluapkan isi hatinya yang sedang bahagia karena jatuh cinta dan meyakinkan lawan bicaranya bahwa ia benar-benar merasakan jatuh cinta dengan menyanyikan lagu tersebut.
3. Pada bait ketiga, penutur sudah beralih kode menggunakan bahasa Indonesia dengan kalimat “karena ku terpuruk sendiri dalam hampa”. Peralihan kode ini dirasa penggunaan bahasa Indonesia sudah sangat mewakili perasaan penutur yang sedang bersedih dan terpuruk karena ditinggalkan seorang kekasih. Peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia disebut dengan peralihan kode ke luar.
4. Pada bait keempat, yang berupa kalimat “Dan kau datang merubah cerita”. Dalam kalimat tersebut penutur mengungkapkan kepada seseorang bahwa orang tersebut datang di waktu yang tepat dalam hidupnya. Kalimat ini membuat penutur berada dalam keadaan

- mengakrabkan suasana kepada mitra tuturnya dan meyakinkan topik pembicaraannya.
5. Pada bait kelima, "*Aku nemu widodari*" yang artinya aku menemukan bidadari. Penutur ingin mengutarakan pada lawan tuturnya bahwa ia sudah benar-benar menemukan seseorang yang tepat dengan mengumpamakan lawan tuturnya tersebut seperti bidadari. Hal ini dilakukan penutur untuk mengakrabkan suasana dan menghormati lawan tuturnya sebagai seseorang yang spesial dalam hidupnya.
  6. Pada bait keenam, "*Motomu kebak pelangi*" yang artinya matamu penuh dengan pelangi. Ini menggambarkan bahwa lawan tutur sangatlah mengagumi lawan tutur hingga menggunakan bahasa yang indah. Pelangi merupakan objek yang sangat menakutkan dan penutur menggunakan kata pelangi untuk mengibaratkan lawan tuturnya. Hal ini dilakukan penutur untuk mengakrabkan suasana dan menghormati lawan tuturnya.
  7. Pada bait ketujuh, "hadirmu dalam hidupku beriku warna" kalimat tersebut mengakrabkan suasana antara penutur dan lawan tutur. bahasa yang digunakan memiliki makna terdalam tentang perasaan hati si penutur meyakinkan lawan tuturnya bahwa ia sangat menyukai seseorang yang sudah merubah hidupnya menjadi lebih berwarna. Dari pengalaman pahit hidupnya yang pernah ditinggalkan tetapi kini ia telah kembali menemukan kebahagiaannya.
  8. Pada bait ke delapan, "dari kisah masa lalu yang pernah terluka" pada kalimat tersebut penutur memberikan informasi dan meyakinkan mitra tutur bahwa dari sinilah mengapa penutur sangat menyukai seseorang yang datang kepadanya disaat ia sedang terpuruk seperti yang disampaikan pada bait ketiga. Dari kisah kelamnya yang sangat menyakitkan kini ia telah kembali bangkit dari rasa sakitnya tersebut.
  9. Pada bait ke sembilan, "ku pernah terjatuh, ku pernah ditinggalkan". Kalimat tersebut menggambarkan bahwa penutur memeberikan informasi terkait keadaan dirinya tentang masa lalunya. Hal ini terjadi karena situasi penutur yang sudah mulai membuka hati kembali sehingga bisa menceritakan keadaan dirinya dimasa lalu.
  10. Bait ke-10, "pupus cerita tinggal lah impian", penutur memberikan informasi tentang keadaannya dan situasi yang dialaminya dengan kalimat tersebut agar pendengar atau lawan tuturnya merasakan juga apa yang ia rasakan, sehingga lagu yang dibawakan dapat dinikmati oleh pendengar dengan seksama dan dapat dihayati.
  11. Bait ke-11, " maha sempurna Tuhan", kalimat tersebut menunjukkan bahwa penutur mengakrabkan suasana dengan pujiannya kepada Tuhan. Meyakinkan topik pembicaraannya dengan lawan tuturnya bahwa ia benar-benar sudah menemukan kekasih atau bidadari yang menjadi impiannya selama ini. Semua yang terjadi tak terlepas dari baiknya

- Tuhan kepada dirinya dengan memberikannya kekasih yang lebih baik dari yang sebelumnya.
12. Pada bait ke-12, “kiriman kau untukku kekasih yang tulus”, bisa diartikan sebagai doa atau harapan dari penutur agar Tuhan mengirimkan seseorang yang benar-benar dapat memenuhi harapan dan kebutuhan emosionalnya. Ini adalah ungkapan dari keinginan mendalam untuk memiliki pasangan yang bukan hanya ada secara fisik, tetapi juga mencintai dengan ketulusan dan kesungguhan hati. Kalimat tersebut merupakan rasa terimakasih penutur kepada Tuhan bahwa sudah memberikan bidadari yang sempurna untuknya. Sebagai pengganti kekasih yang telah pergi meninggalkannya. Ini karena faktor suasana yang terjadi pada si penutur.
  13. Pada bait ke-13, “dan kisah kelamku kini hilang terhapus”, secara keseluruhan, lirik ini menggambarkan proses penyembuhan emosional. Frasa “dan kisah kelamku kini hilang terhapus” menunjukkan bahwa seseorang telah berhasil mengatasi masa lalu yang penuh kesedihan atau masalah berkat kehadiran atau cinta dari orang yang dicintai. Ini adalah ungkapan perubahan positif yang signifikan dalam hidup seseorang, di mana kehadiran orang yang dicintai telah membantu menghilangkan atau mengatasi pengalaman negatif yang sebelumnya menghantui mereka.
  14. Bait ke-14 “*sayang gondelono atiku*”, atau yang memiliki arti “sayang peganglah hatiku”. Kalimat tersebut mengisyaratkan bahwa penutur tidak ingin dikecewakan. Penutur merasa percaya dengan seseorang dengan mengutarakan kalimat tersebut agar hal yang diharapkan yakni mendapatkan kekasih yang baik dan setia kepadanya.
  15. Bait ke-15 “*yen takdire gandeng yo bakale gandeng*” lirik ini menambah dimensi emosional yang mendalam, mencerminkan keyakinan dan harapan penyanyi terhadap masa depan hubungan mereka. Ini adalah ungkapan dari kepercayaan pada takdir dan perasaan mendalam tentang bagaimana hubungan mereka akan berkembang, terlepas dari situasi saat ini.
  16. Bait ke-16, “Tuhan terimakasih hadirkan penjaga hatiku”, pada lirik tersebut penutur mengungkapkan rasa terimakasih kepada Tuhan karena sudah memberinya kekasih yang diimpikannya selama ini. Ada rasa bahagia dan kepuasan karena telah menemukan seseorang yang spesial. Penyanyi merasa bahwa kehadiran orang ini adalah anugerah dari Tuhan dan sangat berharga dalam hidupnya. Lirik ini juga mencerminkan doa agar hubungan yang ada tetap terjaga dan dilindungi. Penutur berharap Tuhan terus memberikan perlindungan dan bimbingan dalam hubungan tersebut.
  17. Pada bait ke-17, “yang selalu setia menemaniku”, Kalimat ini mencerminkan betapa pentingnya kehadiran seseorang yang selalu setia dan ada di sisi penutur. Kesetiaan ini adalah aspek penting

dalam hubungan yang sehat dan kuat, menunjukkan bahwa seseorang selalu ada untuk memberikan dukungan dan kasih sayang.

### **Hasil Analisis Alih Kode Pada Lagu *Widodadi* Karya Deni Caknan dan Nur Bayan**

Sebagai pembuka pada lagu *Widodari* penutur menggunakan bahasa Jawa. Hal ini menunjukkan latar belakang penutur yaitu Deni Caknan yang berasal dari daerah Ngawi atau daerah Jawa Tengah. Pada bait ke satu dan kedua penutur masih menggunakan bahasa Jawa sebagai pembuka lagu yang kalimatnya sebagai berikut "*Tembang sepeleku*" dan "*Tondo seneng marangmu*". Penggunaan bahasa Jawa pada bait satu dan dua juga dimungkinkan karena bahasa Jawa dapat dikatakan bahasa yang halus dan ramah sehingga sebagai kalimat pembuka pada lagu tersebut lebih cocok menggunakan bahasa Jawa.

Dilanjutkan dengan bait ketiga dan keempat, pada bait ini dinyanyikan oleh Guyon Waton sebagai teman duet Deni Caknan dalam menyanyikan lagu *Widodari*. Peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dari bait kedua lalu pada bait ketiga merupakan peralihan kode dari luar ke dalam atau dari bahasa daerah ke bahasa nasional. Penggunaan bahasa Indonesia pada bait ketiga dan keempat dirasa sudah cukup mewakili makna. Tidak diperlukan penekanan makna dengan menggunakan peralihan atau campuran bahasa lain.

Pada bait keempat memasuki bait kelima merupakan peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, atau kita bisa menyebutnya dengan alih kode ke luar atau eksternal. Hal ini dikarenakan penyanyi

yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional lalu beralih menggunakan bahasa daerah Jawa. Penggunaan bahasa daerah Jawa pada lagu ini dapat disebabkan karena dengan menggunakan bahasa Jawa dirasa maknanya lebih mendalam dibandingkan bahasa Indonesia pada lagu tersebut atau sebagai kata kiasan yang lebih indah dengan menggunakan bahasa daerah Jawa. Penggunaan bahasa Jawa pada bait empat dan lima juga dirasa karena bahasa Jawa bersifat halus dan unik sehingga pendengar lagu atau mitra tutur dapat menghafal lagu tersebut dengan cepat.

Pada bait ke enam menuju bait ke tujuh penutur menggunakan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini dapat disebut juga dengan peralihan bahasa atau alih kode dari dalam ke luar atau alih kode eksternal. Kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa bisa dimaksudkan untuk mencerminkan identitas budaya dan kekayaan linguistik dari daerah asal penyanyi atau pencipta lagu tersebut. Hal ini dapat menjadi cara untuk mempertahankan warisan budaya dan menunjukkan kebanggaan terhadap asal-usul mereka.

Pada bait ke tujuh hingga bait ke-14 menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang digunakan oleh banyak orang, penggunaan bahasa Indonesia pada bait-bait tertentu dalam lagu *Widodari* karya Deni Caknan dan Nur Bayan dimungkinkan karena pasar musik yang kini sudah meluas. Banyak pendengar dan penikmat lagu yang mungkin tidak mengerti bahasa Jawa sehingga penggunaan bahasa Indonesia dirasa dapat diterima oleh khalayak ramai. Makna yang tersirat dalam penggunaan bahasa Indonesia juga dirasa sudah cukup untuk menggambarkan makna lagu yang ingin disampaikan oleh penyanyi atau penutur

tujuan peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ini untuk menyelaraskan nada dan musik serta mengakrabkan suasana.

Pada bait ke-14 menuju bait ke-15 belas, penutur menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dilakukan untuk menyelaraskan nada dan mengakrabkan suasana. Terjadinya pergantian bahasa dari bahasa Indonesia atau bahasa nasional ke bahasa daerah atau bahasa Jawa ini disebut dengan alih kode internal atau alih kode ke dalam. Disebut dengan alih kode internal pada bait ke-14 menuju ke-15 dikarenakan peralihan bahasa yang digunakan penutur dari bahasa Indonesia yang banyak digunakan dalam lagu tersebut dan beralih menggunakan bahasa Jawa untuk mengekspresikan identitas budaya, menyesuaikan diri dengan pendengar atau lawan tutur dan penggunaan bahasa Jawa pada bait tersebut dirasa memiliki makna yang mendalam dibandingkan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dikatakan alih kode bertujuan untuk mengakrabkan suasana pada situasi tertentu dan meyakinkan topik pembicaraan.

Pada bait ke-15 menuju k-16 penutur menggunakan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, hal ini dapat dikatakan sebagai alih kode ke luar. Peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia ini dikarenakan suatu hal, seperti untuk menyesuaikan diri dengan audien karena pendengar lagu atau mitra tutur tidak hanya dari kalangan orang daerah Jawa saja sehingga penggunaan bahasa Indonesia dapat dimengerti dengan orang yang berasal dari luar daerah Jawa. Penggunaan bahasa Indonesia juga dimungkinkan karena makna kalimat dalam lagu pada bait 16 dan seterusnya tidak memerlukan campuran bahasa lain untuk menekankan suatu makna tertentu. Penggunaan bahasa Indonesia pada lagu tersebut juga dapat dikatakan membuat lagu

lebih modernisasi daripada lagu lainnya yang hanya menggunakan satu bahasa. Sebagai variasi dalam dunia lagu pencampuran dua bahasa juga dapat membuat pendengar tidak bosan dengan lirik yang terdapat dalam lagu tersebut.

Pencampuran dua bahasa yakni bahasa Jawa dan bahasa Indonesia merupakan alih kode yang terjadi pada lagu *Widodadri* karya Deni Caknan dan Nur Bayan. Meskipun alih kode yang terjadi tidak terlalu banyak dan dominan menggunakan bahasa Indonesia tetapi dari percampuran tersebutlah kita dapat mengeahui bagaimana terjadinya alih kode dalam lagu tersebut. Tak dapat dipungkiri terjadinya alih kode dalam lagu *Widodari* karya Deni Caknan dan Nur Bayan tersebut dilatar belakangi oleh budaya. Hal ini dikarenakan pencipta lagu dan penyanyi lagu tersebut berasal dari daerah Jawa.

Berdasarkan genre atau gaya musik yang ada saat ini lagu ini menggabungkan elemen dangdut koplo dengan aransemen musik yang lebih modern. Ini adalah bentuk alih kode dari gaya dangdut tradisional ke arah yang lebih kontemporer. Alih kode dalam bahasa dan gaya musik menciptakan pengalaman yang lebih personal dan kaya untuk pendengar, baik dalam konteks budaya maupun emosional

#### **IV. SIMPULAN**

Kesimpulan dari pembahasan yang telah dijabarkan yaitu, terjadinya alih kode pada lagu yang berjudul *Widodari* karya Deni Caknan dan Nur Bayan. Alih kode tersebut disebabkan karena adanya peralihan bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Alih kode juga terjadi karena adanya latar belakang

pencipta lagu atau penyanyi lagu tersebut yang berasal dari daerah Jawa. Unsur kebudayaan juga memengaruhi terjadinya alih kode dalam sebuah lagu. alih kode yang terjadi dalam lagu *Widodari* karya Deni Caknan dan Nur Bayan tersebut adalah alih kode internal dan eksternal yaitu alih kode ke dalam dan alih kode keluar.

Penggunaan bahasa Jawa dalam penciptaan sebuah lagu bertujuan agar lagu tersebut dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat dengan keunikannya dan kekhasannya dengan menggunakan budaya lokal. Hal ini juga dapat membuat daya

saing yang tinggi dikancah musik nasional. Pasar musik yang begitu luas juga membuat para pencipta lagu berinovasi dengan membuat lirik lagu dan musik yang unik dan disukai oleh masyarakat serta memperkenalkan budaya Jawa di lingkungan yang luas terutama dengan menggunakan bahasa Jawa yang khas lewat sebuah lagu.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Awe. (2015). *Lirik Lagu*. Available <http://www.deamoo.blogspot.com>.
- Chaer, Abdu dan Agustina. (2010). *Sosiolinguistik*. Jakarta:PT. Asdi Mahastya
- Khasanah, Venus dan Arkhas, (2020). Alih Kodedan Campur Kode pada Lirik Lagu Jaran Goyang. Dalam *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol.11 (1): 2
- Kridalaksana, Harimurni. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Meldani, Amalia. (2018). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel *The Sweet sinsn* Karya Rangga Wirianto putra. Dalam *Jurnal Bapala*, Vol. 5 (1):216
- Purnomo. (2011). *Pengantar Tekas Lagu*. (Daring) Tersedia: <http://lukmanpurnomo.blogspot.com/2011/07/pengertian-teks-lagu.html>.
- Puspawati, Luh putu dkk (2016). Alih Kode pada Teks Lagu Pop Bali Bilingual Kajian Sosiolinguistik, dalam *Jurnal Humanis*. Vol 17 (1) :185
- Ratnaningsih, Dewi. (2016). Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Muhammad Nafis Al-Baihaqi. Dalam *Jurnal Elsa*. Vol. 14 (2):35
- Sumarno. (2020). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Kotabumi: Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Suandi. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Ghara Ilmu.
- Wijaya, P. (2011). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Widayati, Sri. (2015). Alih Kode dan Campur Kode dalam Puisi “Golf untuk Rakyat” Karya Darmayanto yatman, *Edukasi Lingua Sastra*, Hal.47

Wulandari, Latif dan Abdul. (2024). Alih Kode dan Campur Kode pada Album Lagu “Sound of Java” Karya Eka Gustiawan di Spotify. Dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. Vol 10(8):39

Yusnan, Muhammad, Kamsiah dkk. (2020). Alih Kode dan Campur Kode dalam Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. Dalam Jurnal Uniqbu Journal Of Social Sciences (UJSS). Vol 1 (1): 12

Zaenal, Lepasau. (2016). *Sosioingustik*. Pt Pustaka Mandiri.